



snap  
QR code



Di tengah para pejuang Nasional, sebagai Uskup ABRI (1950).

## ADVERSITY QUOTIENT PADA ERA PANDEMI COVID-19

Veronica Kusdiartini, SE., M.Si - The Soegijapranata Institute

**P**ertengahan Bulan Maret Tahun 2020, WHO (World Health Organization) mengumumkan status pandemi global untuk penyakit Virus Corona 2019 (Covid-19). Bagi dunia dan khususnya Bangsa Indonesia, pandemi Covid-19 membawa dampak tidak hanya pada layanan kesehatan saja tetapi juga bagi banyak bidang, terutama ekonomi. Banyak usaha yang terpaksa harus menghentikan roda kegiatannya karena sepi pengunjung dan ini berimbas pada pekerja yang rela

menerima penghasilan tidak utuh, dirumahkan bahkan ada yang mengalami PHK. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebanyak 82 persen tenaga kerja mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi Covid-19. Data tersebut diperoleh berdasarkan survei online dilakukan BPS kepada 87.000 tenaga kerja (liputan6.com, 7 Oktober 2020). Tidak hanya pendapatan masyarakat saja, dampak juga dirasakan oleh berbagai dunia usaha baik skala kecil, menengah ataupun skala besar. Sumber dari BPS

juga menyatakan bahwa perusahaan yang paling banyak mengalami penurunan pendapatan adalah usaha mikro kecil (UMK). Berbagai bidang industri manufaktur maupun jasa juga mengalami penurunan, tidak terkecuali jasa pendidikan.

Dampak pandemi Covid-19 juga sangat dirasakan oleh dunia pendidikan, diawali dengan pengalihan proses pembelajaran ke rumah, sehingga tidak ada aktivitas tatap muka antara pendidik dan peserta didik di kelas, melainkan harus dilakukan dengan daring (*online learning*) baik dari jenjang tingkat pendidikan yang paling dasar sampai dengan bangku kuliah. Memang ada beberapa hal positif dari pembelajaran secara daring. Sebagai contoh, orang tua ikut aktif dalam proses belajar (berperan sebagai guru), hal ini bisa menumbuhkan dampak positif pada komunikasi dengan anak dan guru. Siswa bisa melaksanakan pembelajaran mandiri, sehingga berdampak juga pada manajemen waktu secara mandiri. Bagi guru/pendidik mengembangkan dirinya, aktif mencari sumber belajar dan terbuka wawasannya terhadap kemudahan teknologi. Sedang bagi masyarakat, khususnya masyarakat industri secara serentak menyediakan platform belajar dan memberi keleluasaan bagi siapa saja tanpa biaya, konten edukasi berkualitas dan teknologi terbuka bebas (Indrajit, 2020).

Di balik sisi positif dengan adanya daring pada masa pandemi Covid-19, ada juga kelemahan dan situasi sulit yang harus dihadapi, baik oleh peserta didik maupun pendidiknya karena tanpa kesiapan yang cukup harus menghadapi kondisi yang tidak dibayangkan sebelumnya. Penggunaan teknologi digital adalah sebuah keniscayaan, sementara kepemilikan maupun penguasaan perangkat pendukung teknologi menjadi problematik tersendiri. Baik bagi pendidik maupun peserta didik yang selama ini terkondisi dengan model pembelajaran konvensional akan serta merta menjadi gagap tatkala harus menggunakan berbagai aplikasi virtual untuk menyampaikan

atau menerima materi ajar. Belum lagi bicara tentang jaringan internet yang belum bisa merambah seluruh daerah karena letak geografis sangat jauh dari jangkauan sinyal seluler. Yang jelas model pembelajaran secara daring juga membutuhkan tambahan biaya dan waktu yang lebih panjang. Bagaimana tidak, untuk menghidupkan internet, harus tersedia kuota yang cukup. Berapa biaya yang harus dikeluarkan membeli paket data. Demikian halnya dengan waktu, pagi hari para pendidik melakukan proses belajar secara daring, sore hari para pendidik masih harus *download* tugas-tugas peserta didik, mengoreksi dan memberi penilaian yang tentunya sangat melelahkan.

Bila melihat kondisi terkini tentang perkembangan pandemi Covid-19, pada skenario pesimistik, pembelajaran daring akan berlangsung hingga 2021. Itu artinya sebagian besar mahasiswa akan menyelesaikan perkuliahan, termasuk tugas akhir dan wisuda kelulusan dilakukan secara virtual (tanpa seremonial formal). Menarik untuk coba merunut dinamika yang terjadi. Dalam menyelesaikan tugas akhir, sebagai mahasiswa harus berjuang menyelesaikan tugas akhirnya melalui proses bimbingan daring, belum lagi menyamakan persepsi antara mahasiswa dan dosen pembimbingnya (kadang bahasa tulisan mempunyai makna yang beda dibandingkan dengan bahas lisan). Menyamakan persepsi itu pun membutuhkan waktu untuk pemahaman antara dosen pembimbing dan mahasiswa yang dibimbingnya. Proses daring dirasakan juga pada saat sidang akhir, yang biasanya bisa dilakukan secara tatap muka tanpa kendala apa pun. Proses sidang akhir secara daring juga dibutuhkan kesabaran bagi peserta sidang maupun penguji sidang akhir. Dalam sidang akhir waktu yang terbatas, harus dimanfaatkan betul-betul, sehingga proses sidang akhir bisa dikatakan tidak bisa optimal, namun demikian terkadang masih sering terjadi kendala-kendala teknis.

Begitu berat perjuangan yang harus dilewati dan dijalani dalam proses pembelajaran di masa pandemi

Covid-19 ini. Sekarang anda telah sukses melewati semua proses tersebut, terbukti dengan diresmikannya anda sebagai wisudawan-wisudawati. Proficiat untuk Anda semua wisudawan wisudawati, yang sekarang dirayakan secara virtual. Dengan gelar kesarjanaan yang telah anda peroleh, masih ada tantangan yang harus anda hadapi di masa pandemi Covid-19. Anda tidak boleh puas dan berhenti sampai disini saja. Bagaimana langkah anda selanjutnya? Tantangan ini haruslah dihadapi bukannya dihindari.

Sebagai seorang sarjana dituntut untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Mgr. Soegijpranata sebagai pelindung universitas kita, pada era saat ini mengajak wisudawan-wisudawati untuk aktif berbuat seperti disampaikan sebagai berikut, "Marilah di lingkungan tempat tinggal atau pekerjaan berusaha menjadi orang berarti, orang yang turut menentukan, berdasarkan prinsip-prinsip keimanan dan nasionalisme. Jangan hanya turut gelombang amem...mlempem. Kita tidak boleh diam, thengak thenguk, duduk berpangku tangan membiarkan orang lain mengurus kehidupan bangsa dan negara. Berbuat itu bukan nanti atau besok melainkan sekarang. Iman itu harus diwujudkan dalam tindakan..." (Mgr. Alb. Soegijpranata, SJ 1960 dalam Refleksi Karya Unika, 2017).

Pada masa sebelum pandemi Covid-19 banyak lulusan sarjana yang harus memperebutkan kursi pekerjaan. Begitu terbatasnya lapangan pekerjaan, sehingga antara jumlah lulusan dan jumlah lapangan pekerjaan tidak sebanding sehingga lowongan kerja harus diperebutkan. Apalagi pada masa pandemi Covid-19 banyak terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga bisa dikatakan lowongan kerja semakin sempit. Sudah jamak dikatakan bahwa di era seperti sekarang ini gelar sarjana saja tidak lagi mencukupi untuk bersaing memasuki dunia kerja, melainkan dituntut untuk memiliki kesiapan psikologis. *Mindset* yang harus dibangun terlebih dahulu adalah bahwa kesulitan dan tekanan yang bakal dialami tidak boleh diartikan sebagai sebuah kekalahan dan akhirnya pasrah dan menyerah. Stolz (2000)

mengatakan bahwa melalui daya juang (*Adversity Quotient*) dapat diketahui berapa lama individu dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan di balik tantangan yang dihadapi. Individu yang terus maju, terus berkembang sepanjang hidupnya meskipun berbagai kesulitan dan hambatan dihadapi akan mendapatkan kesuksesan.

Masih menurut Stolz (2000), daya juang individu itu diibaratkan 3 tipe pendaki gunung. Tipe pertama disebut *quitter*; pendaki tipe ini akan mudah putus asa tatkala saat mendaki menghadapi kesulitan. Ia akan memutuskan untuk turun dan pulang. Tipe ke-dua adalah *camper*; pendaki tipe ini mudah merasa puas dengan hasil yang dicapai meski belum sampai puncak. Sedangkan tipe ke-tiga adalah *climber*; pendaki ini memiliki kemauan dan motivasi yang tinggi untuk mencapai puncak meski kesulitan menghadang. Maka bila dikaitkan dengan para sarjana yang saja lulus ini yang harus melanjutkan perjalanan di dunia kerja, maka daya juang yang harus disikapi adalah *social adversity*, termasuk kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Bila tahap ini sudah terlewati, maka daya juang selanjutnya adalah *workplace adversity*, Seperti gaji yang tidak sebanding, keselamatan selama bekerja, kurangnya apresiasi dari atasan, dan lain lain.

Menurut survey yang dilakukan oleh Mashiro (2019) terhadap sarjana fresh graduate yang sedang mencari pekerjaan, diperoleh hasil bahwa *adversity quotient* yang dimiliki oleh sarjana tersebut dalam menghadapi kesulitan serta kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan sangat rendah. Namun bukan berarti tidak ada solusi terhadap permasalahan ini. Paling tidak mumpung masih terbilang fresh from the oven, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan *Adversity Quotient*, antara lain misalnya dengan mengikuti training terkait dengan bagaimana menghadapi kondisi menantang dan mengasah ketahanan diri dalam menghadapi kesulitan. Juga meningkatkan kemampuan untuk membatasi pengaruh dari suatu kesulitan terhadap aspek

lain dari kehidupan. Dengan begitu perasaan berdaya pun tetap terjaga dan tereduksinya perasaan kewalahan dalam menghadapi persoalan pelik.

Di kesempatan yang baik ini pula saya juga akan sampaikan tips yang bisa dilakukan untuk mendapatkan pekerjaan. Yang pertama, perlu memperluas dan mengaktifkan kembali jaringan relasi dan komunikasi baik terhadap teman, kenalan, saudara/keluarga, dengan demikian diharapkan ada informasi lowongan pekerjaan yang bisa ditangkap. Kedua, karena hampir semua aktivitas dilakukan secara daring termasuk juga untuk perekrutan karyawan, maka perlu kiranya mempersiapkan diri menghadapi *interview* dengan menggunakan sarana seluler video call. Ke-tiga, unjuk kompetensi yang dimiliki. Ke-empat, sebaiknya fokus pada surat lamaran, dengan demikian maka surat lamaran yang dibuat akan terlihat profesional. Sedang kiat kelima, kemudahan untuk mendapatkan pekerjaan, tentunya juga harus didukung dengan rajin update info lowongan kerja (Berty, 2020).

Selain lima tips mendapatkan pekerjaan pada masa pandemi Covid-19, bisa disampaikan, ada beberapa jenis pekerjaan yang menjanjikan di masa pandemi Covid-19, yang pertama kesehatan. Pada masa pandemi Covid-19 tenaga medis sangatlah dibutuhkan, bahkan dibutuhkan relawan yang tulus dan mempunyai kemauan kuat untuk menutup kekurangan tenaga medis. Pekerjaan sebagai guru privat juga merupakan pekerjaan kedua yang menjanjikan di masa pandemi Covid-19. Hal ini terjadi karena orang tua merasa kesulitan mendampingi belajar anaknya secara daring, entah karena minimnya pengetahuan tentang teknologi ataupun karena kesibukan mereka dalam bekerja. Profesi yang ketiga adalah sebagai psikolog. Menghadapi perubahan dan dampak adanya pandemi Covid-19, banyak orang yang merasa jenuh, terbebani yang tentunya butuh penyegaran pikiran, dalam hal ini kehadiran psikolog sangatlah dibutuhkan. Teknologi informasi (IT) merupakan pekerjaan

yang menjanjikan keempat. Perubahan drastis pada masa pandemi Covid-19 juga mnenggeser gaya pekerjaan manual menjadi digital. Kondisi demikian harus terjadi karena *Work From Home* (WFH), kemampuan seorang IT sangatlah dibutuhkan untuk membuat sistem yang terintegrasi. Sedang pekerjaan yang menjanjikan kelima adalah dibidang akuntan publik. Perusahaan membutuhkan seseorang untuk mengaudit secara umum laporan keuangan hingga pelaporan konsekuensi pajak di tengah masa pandemi Covid-19 (Nursalim, 2020).

Di samping tips dan jenis pekerjaan yang menjanjikan pada masa pandemi Covid-19, para wisudawan dan wisudawati bisa juga melakukan usaha dari diri sendiri, secara kreatif dan inovatif untuk menciptakan ide pekerjaan. Hal ini bisa dilakukan dengan menjadi wirausahawan, dengan berwirausaha mampu membuka peluang kerja bagi sesama yang membutuhkan. Wirausaha juga sebagai motor penggerak perekonomian suatu negara, maka sebagai seorang wirausahawan perlu menerapkan prinsip etika bisnis sehingga mampu menjadi wirausahawan yang bisa menyejahterakan masyarakat. Dengan demikian bisa menjadi “orang berarti, orang yang turut menentukan, berdasarkan prinsip-prinsip keimanan dan nasionalisme” sesuai dengan cita-cita Mgr. Alb. Soegijapranata, SJ (1960).

## BERKAH DALEM

